

KEKUASAAN KIAI DI MADURA(Studi Genealogi Kekuasaan Kiai di Dusun TengginaDesa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura)

 Oleh: TOTOK AGUS SURYANTO (04240029)

Sociology

Dibuat: 2008-08-05 , dengan 3 file(s).

Keywords: Kekuasaan, Kiai, Genealogi, Wacana, Epistem, Subjek.

Kekuasaan kiai di Madura, begitu tema yang penulis angkat dalam penelitian ini. Pengangkatan tema ini ke permukaan tidak lain karena kegelisahan penulis dengan kekuasaan kiai yang begitu fenomena di daerah ini. Memang harus dibedakan antara makna kekuasaan yang biasa kita terima dalam konsep fisik dengan makna kekuasaan yang menjadi pembahasan dalam Skripsi ini. Sebab kekuasaan yang menjadi perhatian dalam penulisan ini adalah kekuasaan yang tidak berbentuk fisik dan menjadi bagian integral dari ruang sosial itu sendiri. Dalam ranah ini, kiai sebagai aktor utama dalam mendistribusikan kekuasaan ke lingkungan sosial menjadikan masyarakat patuh, takluk, mengikuti dan bahkan taqlid dengannya. Keberadaan seperti ini menjadi lebih nyata ketika kekuasaan sang kiai benar-benar untuk kepentingan diri dan kelompoknya sebagai penentu dalam realitas sosial. Kekuasaan ini pada dasarnya tidak ada dengan sendirinya (taken for granted), melainkan ia merupakan hasil konstruksi dari pelaku kuasa itu sendiri yang diafirmasi oleh hadirnya realitas konstruksi yang ada. Dengan kata lain, kekuasaan ini menjadi berjalan secara dinamis dalam lingkungan masyarakat, karena memang antara aktor kuasa dan realitas lingkungan menjadi saling mendukung (resiprositas) dalam mencapai tujuan bersama.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Kekuasaan Kiai di Madura? Adalah studi genealogi kekuasaan kiai di Madura. Tujuan penelitian ini, ingin mengetahui dan memahami faktor-faktor yang membentuk kekuasaan kiai di Madura dan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan dan mengidentifikasi bentuk-bentuk kekuasaan kiai di Madura.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat Dusun Tenggina Desa Larangan Perreng yang mempunyai kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Misalnya, mereka yang pernah berguru kepada sang kiai dan sekarang masih tinggal di Dusun tersebut, para santri yang sedang belajar pada lembaga kiai ini. Kedua kriteria subjek penelitian ini adalah mereka yang pernah berguru kepada sang kiai selama 7-10 tahun. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teori yang menjadi pendekonstruksi dari realitas kekuasaan kiai ini adalah "Teori kekuasaan Michel Foucault". Dalam teori ini dikatakan bahwa kekuasaan yang paling represif dan sangat hegemonik dalam ranah tatanan (order) ruang sosial adalah kekuasaan yang tidak bisa dipresentasikan secara fisik power dalam setiap kehidupan keseharian. Namun, tidak bisa dipungkiri bahwa kekuasaan yang satu ini benar-benar bisa membuat si subjek berada dalam kerangkeng diri dari sang pelaku kekuasaan. Keberadaan subjek (masyarakat yang terkuasai) hanyalah bola boneka dari representasi aktor kuasa. Sang aktor ini dalam perspektif Foucault sebagai kalangan yang bisa menentukan gerak sejarah yang sedang berlangsung. Mereka menjadi kekuatan yang terdistribusi ke lingkungan sosial dengan sangat soft dan memainkan mind dari orang-orang yang ada di bawahnya. Sederhananya, bahwa kekuasaan ini menjadi berjalan sesuai dengan denyutan ruang sosial yang menjadi lahan basah dari beroperasinya kekuasaan itu sendiri. Ruang sosial atau realitas sosial yang begitu kompleks dalam setiap dimensinya, menjadi hancur lebur dan beralih berkiblat pada pusat kekuasaan yang dikonstruksi secara mapan oleh pelaku kekuasaan itu sendiri.

Abstract

The power of pious (Kiai) in Madura is a title that author exposes in this research. The expose this title to surface is just only based on author's worry with power of pious that high very phenomenal in this area. Then, author distinguishes between meanings of power as we see often in daily activity and the power concept of pious in this explanation. Because, the power that be attention in this writing is a power that not has physically form, and it become integral part of social space. In this order, pious is a prime actor to distributes the power for social environment that makes social in obedience, to be subjected, following, and taqlid with him. The circumstances this like become clearer, when the power of pious just only for pious interest, and group itself as decider at social reality. Based on fact, this power is not be itself or taken for granted, but it results of contraction from power actor that affirmed by reality contraction. In other hand, this power operates dynamically in social environment, because the power actor and social contraction reciprocates to reach of goal.

The question research in this research is: How Power of Pious in Madura? A genealogy studies of pious power in Madura. The goal this research, to know, to understand the factors that formed power of pious in Madura, and to descript, to interpreted, and to identify the forms of pious power in Madura. The subject of research in this research is social of the Dusun Tenggina Desa Larangan Perreng Kecamatan Pragaan Kabupaten Sumenep Madura, that have characteristic as decider before. For examples, they have ever been be of student of pious, and still live in this Dusun, the students are studying at this pious institution. Both characteristic at research subjects are had been student of pious during 7-10 years. The collection technique of data is: Observation, Interview, and documentation.

The theory we use to deconstruct about reality of pious power is: Michel Foucault's power theory. This theory states, that repressive power and hegemonic power in social order is power that can not be presented physically in daily activity. But, unavoidable that this power really can makes a subject be in self jail of the power actor. The subject circumstance is as doll only of power actor representation. This actor, in Foucault perspective is an actor can decides on going process at historical transformation. The actor plays the power softly, and plays the minds of social.

Easily, the power operates suitable with throbbing of social space that became place of the power operation, and social reality follows the rules of the power itself.